

Peran Pendidikan Islam Multikultural dalam Membangun Toleransi di Sekolah dan Madrasah

Rayhan Mardhatillah¹, Fery Diantoro², Azizah Dwi Wulandari³, Helda Anisa Putri Wulandari⁴

¹²³⁴Universitas Islam Negeri Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo

*Corresponding author: rayhanmardatillah123@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history

Received 14-05-26

Revised 16-05-26

Accepted 17-05-26

Keywords

Multicultural Islamic

Education Tolerance

Inclusive Education

Madrasah.

ABSTRACT

This research is motivated by the persistence of intolerance, discrimination, and exclusivist attitudes in schools and madrasahs, indicating that the role of Islamic education in fostering tolerant character has not been fully optimized. Islamic Religious Education tends to emphasize cognitive and normative aspects rather than strengthening social values, tolerance, and respect for diversity. Therefore, multicultural Islamic education is considered a relevant approach to fostering tolerance in educational environments. This study aims to analyze the role of multicultural Islamic education in building tolerance, identify factors influencing the success of its implementation, and formulate effective implementation strategies in schools and madrasahs. This research employed a *library research* approach with a descriptive qualitative design. Data were collected from books, scientific journals, and relevant academic literature, then analyzed using *content analysis* through data reduction, classification, interpretation, and conclusion drawing. The findings reveal that multicultural Islamic education plays a strategic role in instilling values of tolerance, justice, equality, and respect for diversity through inclusive learning processes and school culture. Its successful implementation is influenced by teacher competence, supportive curricula, harmonious school environments, and inclusive educational policies. Meanwhile, limited learning time, low teacher understanding of multiculturalism, and inadequate school regulations remain major obstacles. Effective implementation strategies include dialogic and participatory learning, integrating tolerance values into Islamic Religious Education, strengthening inclusive school culture, and improving teacher competence. Thus, multicultural Islamic education contributes significantly to developing students who are religious, tolerant, inclusive, and capable of living peacefully in multicultural societies.

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara multikultural yang memiliki tingkat keberagaman tinggi, baik dari aspek agama, suku, budaya, bahasa, maupun tradisi sosial. Keberagaman tersebut menjadi kekayaan bangsa yang dapat memperkuat persatuan apabila dikelola dengan baik melalui sikap saling menghargai, menghormati, dan toleransi antarindividu maupun kelompok. Namun, dalam realitas sosial masih ditemukan berbagai bentuk intoleransi seperti diskriminasi, stereotip, konflik sosial, dan sikap eksklusif yang muncul akibat perbedaan latar belakang agama maupun budaya. Fenomena tersebut tidak hanya terjadi di masyarakat, tetapi juga mulai muncul di lingkungan pendidikan, termasuk sekolah dan madrasah yang seharusnya menjadi ruang pembentukan karakter peserta didik yang inklusif dan humanis.

Dalam konteks pendidikan, permasalahan tersebut menunjukkan bahwa peran pendidikan, khususnya Pendidikan Agama Islam (PAI), dalam menanamkan nilai-nilai toleransi masih belum optimal. Pembelajaran PAI selama ini cenderung lebih berorientasi pada aspek kognitif dan normatif, seperti penguasaan materi hukum dan doktrin keagamaan, dibandingkan penguatan aspek afektif dan sosial yang berkaitan dengan penghargaan terhadap keberagaman. Akibatnya, peserta didik lebih memahami ajaran agama secara tekstual, namun belum sepenuhnya mampu mengimplementasikan nilai-nilai toleransi dalam kehidupan sosial yang multikultural (Hilman, 2025). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran agama memerlukan pendekatan yang lebih kontekstual dan relevan dengan tantangan masyarakat plural.

Selain itu, implementasi pendidikan Islam multikultural di sekolah dan madrasah masih menghadapi berbagai kendala, seperti kurikulum yang belum sepenuhnya inklusif, rendahnya pemahaman guru terhadap konsep multikulturalisme, serta minimnya keteladanan dalam praktik kehidupan sehari-hari. Pendekatan pembelajaran yang masih bersifat konvensional dan kurang dialogis juga menjadi faktor penghambat dalam pembentukan sikap toleransi peserta didik (Fadhillah et al., 2025). Padahal, lingkungan pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk karakter sosial peserta didik agar mampu hidup berdampingan secara damai di tengah masyarakat yang majemuk.

Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan untuk menjawab permasalahan tersebut adalah pendidikan Islam multikultural. Pendidikan Islam multikultural merupakan pendekatan pendidikan yang menekankan pentingnya pengakuan, penghargaan, dan penerimaan terhadap keberagaman dalam perspektif ajaran Islam. Pendekatan ini tidak hanya mengajarkan nilai-nilai keislaman secara normatif, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai universal seperti keadilan, kesetaraan, kerja sama, dan toleransi dalam proses pembelajaran. Melalui pendekatan tersebut, peserta didik diharapkan mampu mengembangkan sikap inklusif, demokratis, serta menghargai perbedaan sebagai bagian dari kehidupan sosial yang tidak dapat dihindari (Debi et al., 2025).

Secara teoritik, penelitian ini didasarkan pada konsep pendidikan multikultural yang menempatkan penghargaan terhadap keberagaman sebagai

bagian penting dalam proses pendidikan. Pendidikan multikultural tidak hanya bertujuan memberikan pemahaman mengenai perbedaan budaya, agama, dan sosial, tetapi juga menanamkan nilai kesetaraan, keadilan, toleransi, dan keterbukaan dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam perspektif Islam, nilai-nilai toleransi juga telah diajarkan melalui Al-Qur'an dan hadis yang menekankan pentingnya hidup berdampingan secara damai di tengah perbedaan. Islam memandang keberagaman sebagai sunatullah yang harus diterima dan dihargai melalui sikap *tasamuh* (toleransi), *ta'awun* (tolong-menolong), dan *ukhuwah insaniyah* (persaudaraan kemanusiaan). Penelitian yang dilakukan oleh Barella et al., (2023) menegaskan bahwa pendidikan Islam yang inklusif mampu menumbuhkan kesadaran dan toleransi peserta didik terhadap keberagaman budaya melalui pembelajaran yang menghargai perbedaan dan menolak diskriminasi.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pendidikan Islam berbasis multikultural mampu meningkatkan sikap toleransi peserta didik melalui penanaman nilai penghormatan terhadap perbedaan, penguatan dialog, dan pembelajaran yang humanis (Yulida et al., 2025). Penelitian yang dilakukan oleh A. Faizul Mubarak dan Fathor Rahman juga menunjukkan bahwa implementasi pendidikan multikultural mampu membentuk karakter siswa yang toleran dan menghargai keberagaman melalui pengembangan kurikulum berbasis keberagaman, kegiatan ekstrakurikuler yang mendorong interaksi antarbudaya, serta pembentukan lingkungan belajar yang inklusif (Mubarak & Rahman, 2025). Meskipun demikian, penelitian terdahulu umumnya masih berfokus pada implementasi pendidikan multikultural dalam konteks umum atau pada studi kasus tertentu, sehingga kajian yang secara khusus membahas peran pendidikan Islam multikultural dalam membangun toleransi di sekolah dan madrasah masih relatif terbatas. Selain itu, belum banyak penelitian yang mengkaji secara komprehensif mengenai faktor pendukung, faktor penghambat, serta strategi implementasi pendidikan Islam multikultural melalui pendekatan kajian pustaka.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis peran pendidikan Islam multikultural dalam membangun sikap toleransi di sekolah dan madrasah, (2) mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan penerapan pendidikan Islam multikultural dalam meningkatkan toleransi, dan (3) merumuskan strategi implementasi pendidikan Islam multikultural yang efektif dalam membangun toleransi di lingkungan pendidikan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan pendidikan Islam yang lebih inklusif, kontekstual, dan relevan dengan kondisi masyarakat multikultural, serta menjadi referensi bagi pendidik, lembaga pendidikan, dan pembuat kebijakan dalam mengembangkan pendidikan yang berorientasi pada penguatan toleransi dan kerukunan sosial.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kepustakaan merupakan metode penelitian yang memanfaatkan berbagai sumber tertulis,

seperti buku, jurnal ilmiah, dokumen, dan hasil penelitian terdahulu sebagai sumber utama data penelitian. Menurut Abdurrahman, (2024), *library research* dalam pendidikan Islam memiliki karakteristik non-lapangan, bersifat kualitatif, deskriptif, dan menekankan analisis terhadap berbagai sumber literatur untuk membangun pemahaman konseptual dan teoritis mengenai suatu permasalahan penelitian. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada analisis konsep, teori, serta hasil penelitian terdahulu mengenai pendidikan Islam multikultural dalam membangun toleransi di sekolah dan madrasah.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari artikel jurnal ilmiah yang membahas pendidikan Islam multikultural, toleransi, dan implementasinya di lembaga pendidikan. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari buku, prosiding, dokumen akademik, dan referensi pendukung lainnya yang relevan dengan fokus penelitian. Literatur yang digunakan dipilih berdasarkan beberapa kriteria, yaitu: (1) memiliki relevansi dengan tema penelitian, (2) berasal dari sumber ilmiah yang kredibel seperti jurnal nasional terakreditasi dan jurnal internasional, (3) dipublikasikan dalam lima tahun terakhir guna menjaga kebaruan data dan teori, serta (4) memiliki keterkaitan dengan fokus kajian mengenai peran, faktor pendukung dan penghambat, serta strategi implementasi pendidikan Islam multikultural.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan menelusuri berbagai literatur dari database akademik seperti Google Scholar, DOAJ, dan jurnal nasional terakreditasi. Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah *content analysis* (analisis isi), yaitu teknik analisis yang dilakukan secara sistematis untuk memahami makna, tema, dan informasi yang terkandung dalam berbagai sumber tertulis. Menurut Subagiya, (2023), analisis data dalam penelitian kepustakaan dilakukan melalui tahapan penentuan topik, pencarian sumber informasi, seleksi sumber, evaluasi data, analisis isi, dan penyusunan laporan penelitian secara sistematis. Proses analisis dalam penelitian ini meliputi reduksi data, klasifikasi data berdasarkan tema kajian, interpretasi data, dan penarikan kesimpulan secara deskriptif-analitis untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai peran pendidikan Islam multikultural dalam membangun toleransi di sekolah dan madrasah.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi: (1) mengumpulkan berbagai literatur yang berkaitan dengan pendidikan Islam multikultural dan toleransi di sekolah dan madrasah yang bersumber dari buku dan artikel ilmiah; (2) mengidentifikasi dan menelaah informasi yang mencakup konsep pendidikan Islam multikultural, nilai-nilai toleransi, serta hasil penelitian terdahulu yang relevan; (3) mengklasifikasikan data berdasarkan fokus kajian, yaitu peran pendidikan Islam multikultural, faktor yang memengaruhi keberhasilan implementasi, dan strategi penerapan yang efektif; (4) menganalisis temuan dari berbagai sumber untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif; dan (5) menyusun hasil kajian dalam bentuk artikel ilmiah yang sistematis dan sesuai dengan kaidah penulisan akademik. Melalui tahapan tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan analisis yang komprehensif mengenai peran

pendidikan Islam multikultural dalam membangun toleransi di sekolah dan madrasah.

Hasil dan Pembahasan

Pendidikan Islam Multikultural dan Toleransi

Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang kompleks dan menyangkut pembinaan jasmani dan Rohani (Ari, 2023). Pendidikan Islam merupakan suatu pendidikan yang juga mempelajari keimanan dan pendidikan amal. Sehingga, pelajaran Islam pun berisi tentang tingkah laku kepribadian dari masyarakat ke arah kesejahteraan kehidupan individual dan kehidupan bersama (Shiren et al., 2022). Menurut Yusuf Qardawi berpendapat bahwa pendidikan Islam adalah Pendidikan manusia seutuhnya; akal dan hatinya, jasmani dan rohaninya, akhlak dan ketrampilannya (Hasbi, 2016). Sedangkan menurut Hasan Langgulung, pendidikan Islam adalah Suatu proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat. Jadi, Pendidikan Islam merupakan proses pendidikan yang menyeluruh dan terintegrasi yang meliputi pembinaan aspek jasmani dan rohani, serta pengembangan keimanan, amal, akhlak, dan keterampilan. Pendidikan ini tidak hanya terfokus pada pembentukan individu secara pribadi, tetapi juga membentuk kepribadian sosial yang mampu menciptakan kesejahteraan dalam kehidupan bersama. Selain itu, pendidikan Islam turut serta dalam mempersiapkan generasi muda agar mampu menjalankan fungsinya sebagai manusia yang berlandaskan nilai-nilai Islam, sehingga tercapai keseimbangan antara keduanya.

Sedangkan, multikultural diambil dari kata “kultur” yang berarti kebudayaan. Orang-orang Belanda menyebutnya dengan sebutan *cultur* dan di dalam bahasa Inggris dikenal dengan *culture*. Secara sederhana multikultural berarti keberagaman budaya (Mursal Aziz, 2020), Inti dari multikulturalisme adalah kesediaan menerima kelompok lain secara sama sebagai kesatuan, tanpa memperdulikan perbedaan budaya, etnik, jender, bahasa, ataupun agama. Apabila pluralitas sekedar merepresentasikan adanya kemajemukan (yang lebih dari satu), multikulturalisme memberikan penegasan bahwa dengan segala perbedaannya itu mereka adalah sama di ruang publik (Haryanti, 2009).

Multikulturalisme akan terwujud jika memiliki rasa toleransi diantara sesama manusia yang mana, toleransi merupakan kemampuan untuk dapat menghormati sifat dasar, keyakinan dan perilaku yang dikerjakan orang lain. Toleransi juga berarti sikap menerima bahwa orang lain berbeda dengan kita. Perbedaan tersebut bisa dalam hal apapun seperti dalam beragama, berkepercayaan, berpendirian, ataupun berpendapat (Jamali & Sumanta, 2023). Sikap toleransi selayaknya dimiliki oleh semua peserta didik oleh seluruh lembaga pendidikan di Indonesia untuk membangun sikap toleransi seperti ini, perlu diajarkan Pendidikan Islam multikultural. Jadi menurut James Bank (Camelia & Suryandari, 2021) pendidikan

multikultural adalah konsep atau ide sebagai suatu rangkaian kepercayaan (*set of beliefs*) dan penjelasan yang mengakui dan menilai pentingnya keragaman budaya dan etnis dalam membentuk gaya hidup, pengalaman sosial, identitas pribadi, dan kesempatan-kesempatan pendidikan dari individu, kelompok maupun negara. Pendidikan multikultural didefinisikan juga sebagai pendidikan untuk *people of color*, kemudian bagaimana kita mampu menyikapinya dengan penuh toleran dan semangat egaliter.

Peran Pendidikan Islam Multikultural Dalam Membangun Toleransi Di Sekolah Dan Madrasah

Pendidikan Islam multikultural memiliki peran strategis dalam membangun toleransi di sekolah dan madrasah melalui proses internalisasi nilai-nilai keadilan, penghargaan terhadap perbedaan, dan penguatan sikap inklusif dalam pembelajaran. Pendekatan ini menempatkan keberagaman sebagai realitas sosial yang harus dipahami dan diterima oleh peserta didik secara rasional dan etis. Implementasi pendidikan agama Islam berbasis multikultural tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga menanamkan nilai-nilai kemanusiaan, pengakuan hak asasi, dan tanggung jawab sosial yang tercermin dalam interaksi sehari-hari siswa (Yulida et al., 2025). Pendidikan Islam multikultural memiliki peran penting dalam membangun toleransi di sekolah dan madrasah karena mampu mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan kesadaran akan keberagaman sosial dan budaya, yang berupaya untuk menyelesaikan berbagai tantangan dalam mewujudkan pendidikan yang inklusif dan adil bagi semua peserta didik dari berbagai latar belakang budaya. Prinsip konseptual pendidikan multikultural melibatkan tiga aspek utama pemilihan materi pelajaran, penentuan isi yang sesuai, dan penyajian yang relevan dengan pengalaman serta pengetahuan siswa. Pendidikan Agama Islam multikultural mengajarkan nilai-nilai universal seperti toleransi, kerukunan, kesetaraan, dan keadilan yang sejalan dengan prinsip-prinsip Islam sebagai agama *rahmatan lil 'alamin* (Yeni et al., 2025). Selain itu, pendidikan multikultural di madrasah berfungsi sebagai instrumen penting dalam membentuk individu yang mampu hidup harmonis di tengah masyarakat plural, melalui integrasi nilai-nilai toleransi dalam kurikulum dan praktik pembelajaran (Raudhah et al., 2024). Penelitian lain menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis multikultural secara efektif menumbuhkan sikap saling menghormati, mengurangi diskriminasi, dan mendorong kehidupan yang damai di lingkungan sekolah (Muhammad et al., 2025).

Proses pendidikan tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga menanamkan sikap saling menghargai, keadilan, dan keterbukaan terhadap perbedaan. Melalui pembelajaran yang kontekstual, siswa diajak memahami bahwa ajaran Islam mendorong kehidupan yang damai dan harmonis di tengah masyarakat yang majemuk. Guru berperan aktif sebagai teladan dalam

menunjukkan sikap inklusif, sementara lingkungan sekolah membentuk budaya yang mendukung interaksi positif antar siswa dengan latar belakang yang beragam. Dengan demikian, pendidikan Islam multikultural tidak hanya membentuk individu yang religius dalam aspek keyakinan dan ibadah, tetapi juga menghasilkan generasi yang memiliki kesadaran sosial tinggi, mampu menghargai perbedaan, bersikap adil dalam interaksi, menjunjung nilai kemanusiaan, serta mampu hidup berdampingan secara toleran, damai, dan konstruktif di tengah masyarakat yang majemuk.

Faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Pendidikan Islam Multikultural dalam Meningkatkan Toleransi

Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis multikultural memiliki tujuan untuk menanamkan sikap toleransi, menghargai perbedaan, serta membentuk karakter inklusif pada peserta didik (Arikarani et al., 2025). Akan tetapi, dalam pelaksanaannya masih ditemui berbagai faktor yang mendapat perhatian. Secara umum, faktor tersebut dapat dibedakan menjadi dua, yaitu faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor Pendukung yang Mempengaruhi Keberhasilan Pendidikan Islam Multikultural antara lain.

1. Adanya kebijakan pemerintah yang menetapkan aturan terkait penanaman nilai-nilai toleransi dalam kehidupan beragama.
2. Tersedianya fasilitas yang cukup mendukung proses pembelajaran dan kegiatan keagamaan sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing, seperti mushola, perpustakaan, serta ruang kelas untuk agama Islam dan Hindu.
3. Kepala sekolah beserta seluruh warga sekolah memberikan dukungan penuh terhadap proses pembelajaran dengan sikap saling mengayomi dan menghormati. Kerja sama yang baik antarwarga sekolah mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif sehingga pembelajaran dapat berlangsung secara optimal.
4. Tersedianya berbagai buku penunjang yang membantu meningkatkan pemahaman siswa tentang toleransi beragama, seperti buku paket PAI, LKS, Al-Qur'an bagi siswa Muslim, serta Alkitab bagi siswa non-Muslim.
5. Manajemen sekolah yang tertata dengan baik, misalnya dengan mengelompokkan siswa non Muslim dalam satu kelas. Dengan demikian, ketika siswa Muslim mengikuti pelajaran Pendidikan Agama Islam, siswa non-Muslim dapat mengikuti pembelajaran agama Hindu.

Adapun faktor Penghambat yang Mempengaruhi Keberhasilan Pendidikan Islam Multikultural

1. Perbedaan tingkat kemampuan serta kematangan emosional antar siswa yang tidak sama.

2. Waktu pembelajaran yang terbatas sehingga materi tidak dapat disampaikan secara maksimal.
3. Belum adanya aturan tertulis dari sekolah yang secara tegas melarang tindakan diskriminasi antar pemeluk agama.
4. Dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan, seperti shalat berjamaah, keterbatasan jumlah pengawas menyebabkan kurangnya pengawasan terhadap siswa, sehingga masih ada yang tidak mengikuti kegiatan tersebut. Hal serupa juga terjadi pada pelaksanaan pembelajaran agama bagi siswa non Muslim (Yunus, 2017).

Selain itu, upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi berbagai kendala di atas antara lain sebagai berikut:

1. Mengintensifkan kegiatan bersama antar siswa secara rutin agar terjalin kedekatan emosional (attachment) dan rasa persaudaraan dalam bingkai nilai-nilai Pancasila, baik antar siswa, antar guru, maupun antara guru dan siswa.
2. Sekolah menyediakan fasilitas berupa ruang pembelajaran serta tempat ibadah khusus bagi berbagai agama seperti Kristen, Katolik, dan Buddha. Meskipun dalam bentuk sederhana, fasilitas ini dapat merepresentasikan keberagaman agama di Indonesia maupun dunia sehingga mampu memperluas wawasan siswa.
3. Guru perlu terus meningkatkan dan memperdalam pemahaman tentang toleransi beragama, termasuk penguasaan nilai-nilai ideologi Pancasila serta sejarah kehidupan Rasulullah dalam hidup berdampingan dengan pemeluk agama lain. Dengan bekal pengetahuan yang luas, guru dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif kepada peserta didik serta mencegah munculnya paham radikalisme di masa depan.
4. Guru dituntut untuk lebih kreatif dalam memilih dan menerapkan media pembelajaran yang disesuaikan dengan kemampuan siswa agar proses belajar menjadi lebih efektif.
5. Guru juga perlu lebih peka terhadap kondisi siswa dengan memahami karakter, kemampuan, dan tingkat pemahaman masing-masing individu. Selain itu, pemberian nasihat, kritik, dan saran secara tepat dapat membantu membentuk kepribadian siswa menjadi lebih baik di masa mendatang.

Meskipun pendidikan multikultural di Indonesia memiliki peluang besar dalam meningkatkan sikap toleransi dan pemahaman antarbudaya, pelaksanaannya masih dihadapkan pada berbagai tantangan. Oleh karena itu, diperlukan pembenahan di beberapa aspek penting, seperti peningkatan kualitas pelatihan guru, ketersediaan sumber daya yang memadai, serta kebijakan yang lebih mendukung penerapan pendidikan multikultural secara menyeluruh. Peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan yang berfokus pada keberagaman budaya diyakini dapat memberikan dampak positif dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif. Di samping itu, distribusi sumber daya

pendidikan yang merata serta adanya kebijakan yang tegas dan jelas juga akan mempercepat terwujudnya tujuan pendidikan multikultural (Toat Haryanto & Saepudin Zuhri, 2025).

Strategi Penerapan Pendidikan Islam Multikultural yang Efektif dalam Meningkatkan Toleransi

A. Strategi Pembelajaran

Strategi merupakan proses, teknik, dan penentuan metode serta langkah-langkah pembelajaran yang ditetapkan oleh guru untuk membantu peserta didik belajar dengan lebih baik. Selain itu, strategi juga mencakup penentuan target dan pencapaian jangka panjang suatu organisasi, termasuk arah tindakan dan pengalokasian sumber daya untuk mencapai tujuan tersebut. Dari sudut pandang lain, strategi dapat dipahami sebagai formulasi misi dan sasaran organisasi, serta perencanaan untuk mencapai tujuan dengan mempertimbangkan kondisi kompetitif dan tekanan dari luar yang mempengaruhi organisasi. Secara keseluruhan, strategi adalah rencana yang dirancang untuk melaksanakan kegiatan tertentu, mencakup tujuan, pelaku, isi, proses, dan sarana penunjang kegiatan tersebut.

Berdasarkan penjelasan di atas, strategi pembelajaran adalah rencana atau pendekatan yang dirancang oleh guru untuk mengatur kegiatan pembelajaran agar proses mengajar berjalan lancar dan mencapai tujuan pendidikan. Pentingnya strategi ini terlihat dari dampaknya terhadap motivasi dan keterlibatan peserta didik dalam lingkungan belajar yang beragam, di mana setiap individu memiliki gaya belajar dan kebutuhan unik. Oleh karena itu, pendidik perlu mengadaptasi metode pengajaran mereka. Dengan menerapkan berbagai strategi pembelajaran, seperti pembelajaran kooperatif, berbasis proyek, diferensiasi, dan berbasis masalah, kebutuhan individual peserta didik dapat terpenuhi. Hal ini tidak hanya membantu mereka mencapai tujuan akademis, tetapi juga membangun keterampilan sosial dan emosional yang penting untuk perkembangan pribadi (Laila & Mutammimal, 2023).

B. Pembelajaran Agama Islam

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan bagian penting dalam sistem pendidikan nasional Indonesia yang berperan besar dalam membentuk karakter dan kepribadian peserta didik. Tidak hanya berfokus pada penyampaian pengetahuan agama, PAI juga bertujuan menanamkan nilai-nilai keimanan, ketakwaan, serta akhlak mulia sebagai dasar moral dalam kehidupan pribadi dan sosial. Di tengah keberagaman masyarakat dan tantangan globalisasi yang semakin kompleks, PAI berfungsi sebagai landasan spiritual dan etika yang memperkuat jati diri siswa agar menjadi individu yang beriman, berilmu, dan berakhlak baik. Secara hukum, keberadaan PAI dalam pendidikan formal di Indonesia telah diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang

Sistem Pendidikan Nasional, yang menegaskan bahwa pendidikan agama wajib dimuat dalam kurikulum di setiap jenjang pendidikan.

Hal ini menunjukkan bahwa PAI memiliki posisi strategis dalam upaya menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga unggul dalam integritas moral dan spiritual. Pembelajaran PAI bertujuan untuk membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia. Dalam kerangka Kurikulum Merdeka maupun Kurikulum 2013, PAI tidak hanya menargetkan penguasaan materi seperti aqidah, ibadah, akhlak, dan sejarah Islam, tetapi juga menekankan pada internalisasi nilai-nilai Islam ke dalam perilaku sehari-hari siswa. Dengan demikian, ruang lingkup pembelajaran PAI mencakup tiga ranah utama pendidikan: kognitif (pengetahuan agama), afektif (sikap dan nilai), dan psikomotorik (aplikasi dan praktik keagamaan).

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki ciri khas yang membedakannya dari mata pelajaran lainnya. Pertama, PAI bersifat normatif dan transendental karena bersumber pada ajaran Islam yang suci, seperti Al-Qur'an dan Hadis. Kedua, PAI menekankan keseimbangan antara aspek teori dan praktik, sehingga peserta didik tidak hanya memahami ajaran agama, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Ketiga, PAI berorientasi pada pembentukan kepribadian yang utuh, meliputi kecerdasan intelektual, emosional, sosial, dan spiritual. Oleh sebab itu, prinsip pembelajaran PAI perlu diarahkan pada pendekatan yang berpusat pada peserta didik, Pembelajaran PAI hendaknya bersifat kontekstual, interaktif, serta berorientasi pada penanaman nilai. Dalam hal ini, guru PAI tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai figur teladan, pemberi motivasi, dan pembimbing spiritual bagi peserta didik (Lailiyah & Maulidah, 2026).

C. Multikultural

Istilah multikultural berasal dari kata "multi" yang berarti banyak dan "kultural" yang berkaitan dengan budaya. Secara etimologis, konsep ini menggambarkan keberagaman budaya sebagai bagian dari dinamika kehidupan manusia, yang meliputi sejarah, cara berpikir, tradisi lisan, hingga bahasa. Multikulturalisme menekankan pentingnya pengakuan terhadap keberagaman budaya dalam masyarakat, serta perlunya menghargai perbedaan etnis, agama, bahasa, dan tradisi dengan sikap saling menghormati. Adapun prinsip dalam pendidikan multikultural meliputi tiga hal utama, yaitu menumbuhkan kesadaran akan keberagaman, menanamkan nilai kesetaraan dalam kehidupan sosial, serta mengembangkan sikap terbuka dalam menyikapi perbedaan demi terciptanya kehidupan yang damai.

Pendidikan Islam multikultural berperan sebagai proses transformasi sekaligus internalisasi nilai-nilai dasar ajaran Islam yang menaruh perhatian pada adanya perbedaan dan ketimpangan dalam kehidupan manusia. Keberagaman

tersebut dipandang sebagai sunatullah yang harus disikapi dengan sikap dewasa dan toleran. Tujuan pendidikan ini adalah mewujudkan keadilan bagi semua pihak, mencegah terjadinya konflik antaragama maupun radikalisme, serta menumbuhkan sikap positif terhadap perbedaan. Melalui penanaman nilai-nilai inklusif yang menghargai keberagaman, pendidikan ini diarahkan untuk membentuk bangsa yang kuat, maju, adil, dan sejahtera, sekaligus memperkokoh berbagai aspek kehidupan demi mencapai kesejahteraan bersama dan meningkatkan martabat di tingkat global.

Dalam penerapan pendidikan multikultural, peran guru menjadi sangat krusial. Guru tidak hanya bertugas mengajar, tetapi juga membimbing dan mengevaluasi peserta didik, serta dituntut memiliki lima kompetensi utama, yaitu pedagogik, kepribadian, sosial, profesional, dan kepemimpinan. Keberhasilan strategi ini didukung oleh lingkungan sekolah yang kondusif, kegiatan ekstrakurikuler yang bersifat inklusif, serta keteladanan guru dalam menerapkan nilai-nilai multikultural. Namun demikian, terdapat berbagai tantangan yang perlu dihadapi, seperti perbedaan latar belakang peserta didik dan keterbatasan sarana pembelajaran, yang dapat memengaruhi pemahaman serta interaksi mereka dalam proses Pendidikan (Laila & Mutammimal, 2023).

D. Strategi Penerapan Pendidikan Islam Multikultural dalam Meningkatkan Toleransi

Dalam menghadapi keberagaman pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), guru perlu menerapkan strategi yang tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi, tetapi juga menanamkan nilai-nilai toleransi, inklusivitas, dan sikap saling menghormati multikultural tidak akan mencapai hasil maksimal jika hanya terbatas pada ruang kelas, ia memerlukan dukungan penuh dari ekosistem sekolah secara menyeluruh sebagai sebuah sistem sosial mikro (Qomaruddin et al., 2026)) Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah mengaitkan ajaran Islam dengan nilai-nilai universal yang dapat diterima oleh semua pihak, seperti keadilan, kasih sayang, dan kerja sama. Selain itu, peserta didik juga perlu dikenalkan pada berbagai tradisi dan praktik keagamaan yang ada di masyarakat, sehingga mereka mampu memahami serta menghargai perbedaan tanpa kehilangan jati diri keagamaannya.

Pendekatan yang memadukan ajaran Islam dengan penghargaan terhadap keberagaman budaya dan agama menjadi hal yang sangat penting. Tujuannya adalah menumbuhkan sikap toleransi, empati, serta saling menghormati di antara peserta didik yang memiliki latar belakang berbeda, tanpa menghilangkan esensi ajaran Islam itu sendiri. Dengan memperkenalkan beragam tradisi dan praktik keagamaan, pembelajaran PAI berbasis multikultural dapat membentuk individu yang tidak hanya memahami ajaran agama, tetapi juga mampu berinteraksi secara baik dalam masyarakat yang majemuk. Pendekatan ini berperan penting dalam

menciptakan generasi yang toleran dan menghargai perbedaan, sehingga dapat hidup secara harmonis dalam kehidupan sosial (Laila & Mutammimal, 2023).

Pengintegrasian nilai-nilai toleransi dalam materi Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan langkah penting dalam membentuk karakter multikultural peserta didik. Materi yang menekankan penghargaan terhadap perbedaan, penolakan terhadap kekerasan, serta penguatan dialog antarumat beragama terbukti mampu menciptakan suasana pembelajaran yang inklusif. Selain dari sisi materi, penggunaan metode pembelajaran yang aktif dan partisipatif, seperti diskusi kelompok, studi kasus, dan simulasi peran, terbukti efektif dalam menumbuhkan empati serta pemahaman antarsiswa. Guru PAI di lingkungan sekolah multikultural memanfaatkan diskusi kelompok untuk mengkaji isu-isu keberagaman dan toleransi, sehingga peserta didik dapat belajar secara langsung dari pengalaman teman-temannya yang memiliki latar belakang berbeda (Fikriansyah, Fikriansyah, 2024).

Simpulan

Pendidikan Islam multikultural memiliki peran strategis dalam membangun sikap toleransi di sekolah dan madrasah melalui penanaman nilai penghormatan terhadap perbedaan, keadilan, kesetaraan, dan sikap inklusif dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi keagamaan secara kognitif, tetapi juga menekankan pembentukan karakter sosial peserta didik agar mampu hidup harmonis di tengah masyarakat yang multikultural. Melalui pendidikan Islam multikultural, peserta didik diharapkan mampu mengembangkan sikap saling menghormati, menerima keberagaman, serta menghindari perilaku diskriminatif dan intoleran dalam kehidupan sehari-hari.

Keberhasilan implementasi pendidikan Islam multikultural dipengaruhi oleh beberapa faktor pendukung, seperti kompetensi guru, kurikulum yang inklusif, lingkungan sekolah yang harmonis, serta dukungan kebijakan pendidikan yang mendorong penguatan nilai toleransi. Namun, penerapannya juga masih menghadapi berbagai kendala, di antaranya keterbatasan waktu pembelajaran, rendahnya pemahaman guru mengenai konsep multikulturalisme, serta belum optimalnya regulasi sekolah dalam mencegah perilaku intoleransi. Oleh karena itu, diperlukan strategi implementasi yang efektif melalui integrasi nilai-nilai toleransi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, penerapan metode pembelajaran dialogis dan partisipatif, penguatan budaya sekolah yang inklusif, serta peningkatan kompetensi guru dalam memahami pendidikan multikultural. Dengan demikian, pendidikan Islam multikultural dapat menjadi sarana penting dalam membentuk generasi yang religius, toleran, inklusif, dan mampu hidup berdampingan secara damai di tengah masyarakat yang majemuk.

Daftar Rujukan

Abdurrahman. (2024). *Metode Penelitian Kepustakaan dalam Pendidikan Islam*.

- Adabuna: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran*, 3(2), 102–113.
<https://doi.org/10.38073/adabuna.v3i2.1563>
- Ari, T. F. (2023). Relevansi Pendidikan Jasmani dengan Tujuan Pendidikan Islam dalam Membentuk Individu yang Seimbang Secara Fisik, Mental, dan Spiritual. *Al Ghazali Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 2(3), 154–155.
- Arikarani, Y., Suradi, S., Ngimadudin, N., & Wulandari, Y. (2025). Pendidikan Agama Islam multikultural: Konsep, nilai dan praktiknya di lingkungan madrasah. *Edification Journal: Pendidikan Agama Islam*, 7(2), 233–254.
- Barella, Y., Fergina, A., Achruh, A., & Hifza, H. (2023). Multikulturalisme dalam Pendidikan Islam: Membangun Kesadaran dan Toleransi dalam Keanekaragaman Budaya. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 4(3), 2028–2039.
<https://doi.org/10.54373/imeij.v4i3.476>
- Camelia, A., & Suryandari, N. (2021). Pendidikan Multikultural: Sebuah Perspektif Global. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6), 5143–5144.
- Debi, S., Tiyas, M., & Nurul, M. (2025). Pendidikan Multikultural Dalam Islam. *Journal.Uinsi.Ac.Id*, 3(1), 23–31.
- Fadhillah, A., Nur, N., & Sobirin, M. (2025). *Fiqih Kebhinekaan : Konsep Toleransi dalam Pendidikan Islam di Sekolah Multikultural*. 09(01), 45–53.
- Fikriansyah, Fikriansyah, et al. (2024). alia. *ATH-THALIB: Jurnal Mahasiswa STIT Tanggamus*, 2(1), 166–167.
- Haryanti, T. A. (2009). Islam Dan Pendidikan Multikultural Tri Astutik Haryati. *Tadris*, 4(2), 155–171.
- Hasbi, S. (2016). Hakikat Pendidikan Islam. *AL-RIWAYAH: JURNAL KEPENDIDIKAN*, 8(1), 27–28.
- Hilman, A. Y. R. A. M. (2025). Nilai Islam Sebagai Pilar Toleransi Dalam Kehidupan Multikultural. *Pendas Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(02), 112–20.
- Jamali, D. D., & Sumanta. (2023). *Urgensi Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (A. Syahori (ed.)). Pusat Pengembangan Pendidikan Dan Penelitian Indonesia.
- Laila, R. N., & Mutammimal, H. (2023). Pembelajaran Berbasis Multikultural: Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 3 Makasar. *Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 7(1), 164.
- Lailiyah, A. F., & Maulidah, A. I. (2026). *Implementasi Kebijakan Pendidikan Multikultural dalam Membangun Toleransi*. 03(01), 34–40.
- Mubarak, A. F., & Rahman, F. (2025). Implementasi pendidikan multikultural dalam meningkatkan sikap toleransi siswa di MAN 2 Probolinggo. *Al-Muaddib: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 7(2), 527–542.
- Muhammad, R. S., Muhammad, M. S., & Nurul, M. (2025). Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Mewujudkan Toleransi Di Lingkungan Sekolah. *Sindoro CENDIKIA PENDIDIKAN*, 18(2).
- Mursal Aziz. (2020). Pendidikan Multikultural Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *WARAQAT : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 1(2), 230–231.
- Qomaruddin, Amanda, F. L., Arlinda, I. M., & Uswatun, H. (2026). Implementasi Kebijakan Pendidikan Multikultural dalam Membangun Toleransi. *Quantum*

- Edukatif: Jurnal Pendidikan Multidisiplin*, 3(1), 166–167.
- Raudhah, S., Khaira, M. U., & Hanum, A. H. (2024). Konsep Pendidikan Multikultural di Madrasah. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8, 6121–6129.
- Shiren, D., Nyayu, K., & Suryana Ermis. (2022). Pengertian, Teori dan Konsep, Ruang Lingkup Isu-isu Kontemporer Pendidikan Islam. *Jurnal Ilmiah Mandala Education (JIME)*, 8(2), 1748–1749.
<https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v5i1.4629>
- Subagiya, B. (2023). Eksplorasi penelitian Pendidikan Agama Islam melalui kajian literatur: Pemahaman konseptual dan aplikasi praktis. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(3), 304–318.
<https://doi.org/10.32832/tadibuna.v12i3.14113>
- Toat Haryanto, & Saepudin Zuhri. (2025). Pendidikan Multikultural di Indonesia Sebagai Upaya Meningkatkan Toleransi dan Pemahaman Antar Budaya. *SYAIKHONA: Jurnal Magister Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 43–44.
- Yeni, W., Arikarani, Y., Suradi, & Ngimadudin. (2025). Pendidikan Agama Islam Multikultural: Konsep Nilai dan Praktiknya di Lingkungan Masyarakat. *Edification Journal: Pendidikan Agama Islam*, 7(2).
- Yulida, F., Sri, W., Rika, H., & Opik, taupik kurahman. (2025). Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural dalam Menanamkan Toleransi Beragama Siswa di SMPN 1 Kota Bengkulu. *JPT : Jurnal Pendidikan Tematik*, 8(3), 1079.
- Yunus, M. (2017). Implementasi Nilai-Nilai Toleransi Beragama Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Pada Smp Negeri 1 Amparita Kec. Tellu Limpoekab. Sidrap). *Al-Ishlah; Jurnal Pendidikan Islam*, 15(2), 166–187.